

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia mempunyai permasalahan gizi yang cukup serius, ditandai dengan banyaknya kasus gizi buruk. Balita *stunting* masih tinggi dan menjadi salah satu masalah gizi yang menjadi perhatian utama untuk saat ini. Malnutrisi adalah dampak dari keadaan status gizi. Kecukupan gizi memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh kembang dan produktivitas anak (Intan et al., 2023). *Stunting* diukur berdasarkan status gizi dengan mempertimbangkan tinggi atau panjang badan balita, umur dan jenis kelamin. Kebiasaan masyarakat yang tidak mengukur tinggi badan dan panjang badan anak membuat *stunting* sulit disadari. Hal ini menjadikan *stunting* sebagai salah satu prioritas target perbaikan gizi di seluruh dunia pada tahun 2025 (Priyono, 2020).

Kejadian *stunting* merupakan akibat dari kekurangan gizi baik kualitas maupun kuantitas, tingginya angka penyakit, atau kombinasi keduanya. Situasi ini biasa terjadi di negara-negara dengan kondisi perekonomian yang buruk. *Stunting* (kerdil) adalah suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan usianya, yang ditentukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan *stunting* bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO, akibat kekurangan gizi kronis yang berhubungan dengan status sosial masyarakat, ekonomi rendah, gizi buruk, kondisi kesehatan ibu yang buruk, riwayat kesehatan sakit berulang dan, kebiasaan pemberian makan tidak tepat pada bayi dan anak (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data angka *stunting* pada balita secara global menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) pada tahun 2022 didapatkan angka sebesar 22,3 % atau sekitar 148,1 Juta balita. Sedangkan berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI, 2022) tahun 2022, angka kejadian *stunting* di Indonesia sebesar (21,6%). Sementara di Provinsi Bali, jumlah balita *stunting* sebanyak 3,52 anak berdasarkan hasil pendataan elektronik registrasi dan pelaporan gizi berbasis masyarakat (e-PPGBM). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2022, jumlah kasus *stunting* tertinggi terjadi di Karangsem sebesar 6,97%. Selanjutnya Kabupaten Klungkung menduduki peringkat kedua setelah Karangsem dengan angka *stunting* sebesar 5,39%. dilanjutkan Kabupaten Bangli sebesar 4,48%, Kabupaten Buleleng sebesar 4,19%, Kabupaten Gianyar sebesar 3,20%, Kabupaten Jembrana sebesar 2,95%, Kabupaten Tabanan sebesar 2,75%, Kabupaten Badung sebesar 1,49%, dan terakhir di Kota Denpasar tepatnya sebesar 0,70% (Dinkes Bali, 2023).

Kabupaten Karangasem menduduki peringkat pertama kasus *stunting* terbanyak di Bali. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem didapatkan data bahwa dari 8 desa yang berada di wilayah kerja puskesmas selat kabupaten Karangasem populasi balita *stunting* pada tahun 2022 yaitu 19 orang ,Pada bulan Agustus 2023 kasus data *stunting* mengalami peningkatan menjadi 55 anak balita, dimana sebanyak 39 orang anak mengalami *stunted* dengan nilai *z-score* $-3SD$ sampai $<-2SD$ dan 16 anak lainnya mengalami *severely stunted* dengan nilai *z-score* $<3SD$.

Keadaan gizi buruk pada anak mempunyai dampak akut dan kronis. Anak yang mengalami gizi buruk berat akan mengalami kelemahan fisik. Anak yang

menderita gizi buruk kronis atau jangka panjang, terutama sebelum usia dua tahun, akan mengalami keterhambatan pertumbuhan fisik sehingga menyebabkan menjadi pendek. Kondisi ini lebih berbahaya jika masalah nutrisinya dimulai sejak dalam kandungan. Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh *stunting* dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh sedangkan jangka panjang dampak *stunting* yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Kemenkes RI, 2022).

Faktor risiko *stunting* lainnya adalah tingkat pendidikan ibu. Faktor utama yang mempengaruhi kemungkinan *stunting* adalah tingkat pendidikan ibu. Ibu yang berpendidikan biasanya memastikan anak-anak mereka mendapatkan ASI yang cukup, mendapatkan imunisasi, dan memahami bahwa nutrisi yang tepat akan mencegah anak mereka menjadi *stunting*. Asupan makanan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang gizi ibu. Mereka yang memiliki pemahaman yang kuat tentang gizi akan dapat menerapkan pengetahuan tersebut pada persiapan dan pemilihan makanan, membuat konsumsi mereka lebih aman dan berfokus pada pola makan yang sehat untuk keluarga dan anak-anak (Salman dkk., 2017).

Sikap ibu terhadap pola makan dan gizi merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan risiko *stunting* pada anak. *Stunting* lebih mungkin terjadi pada ibu yang kurang menghargai pentingnya pola makan seimbang atau kurang memperhatikan asupan gizi anak. Dalam hal kebersihan ibu saat memasak dan merawat anak, pandangan ibu tentang kebersihan juga penting. Tujuan utama dari

inisiatif kesehatan masyarakat dan layanan kesehatan anak haruslah untuk mempersenjatai para ibu dengan pengetahuan, peralatan, dan dukungan sehingga mereka dapat mencegah *stunting* pada anak mereka. Selain itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang peran penting yang dimainkan ibu dalam mencegah *stunting* (Arnita dkk., 2020).

Tiga cara utama untuk mencegah *stunting* adalah sebagai berikut: pencegahan primer melibatkan edukasi kepada orang tua dan pengasuh tentang manfaat ASI eksklusif dan makanan lengkap, terutama protein hewani; pencegahan sekunder melibatkan edukasi kepada orang tua dan pengasuh tentang cara menyiapkan susu formula, memberi makan anak sesuai dengan usia dan kondisinya; dan pencegahan tersier melibatkan intervensi medis, nutrisi tambahan, dan perawatan intensif untuk memastikan tumbuh kembang yang optimal. Bicaralah dengan tenaga kesehatan profesional untuk membuat rencana yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan anak (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arnita dkk., 2020) menunjukkan bahwa kejadian *stunting* tidak berkorelasi secara signifikan dengan pengetahuan dan sikap ibu. Namun, meskipun demikian, *stunting* pada balita tetap harus ditangani secara serius dan dicegah. Selain sebagai tanda perawakan yang kerdil, *stunting* juga mengkhawatirkan karena dapat mengganggu kemampuan anak untuk belajar dan tumbuh kembang lainnya. Produktivitas masyarakat Indonesia di masa depan dapat terganggu jika keadaan ini terus berlanjut.

Penelitian yang diperoleh (Mbaloto dkk., 2021) di wilayah kerja Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol dan Puskesmas Bunobogu. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa 4 responden (9,3%) dari 43 responden memiliki pengetahuan baik, 12 responden (27,9%) memiliki pengetahuan cukup, dan 27 responden memiliki pengetahuan kurang (62,8%).

Studi penelitian yang dilakukan (Ribek dkk., 2021) di Puskesmas Rendang, Kabupaten Karangasem, menunjukkan bahwa terdapat perubahan nafsu makan yang signifikan dengan nilai *P value* <0,05 antara sebelum dan sesudah edukasi (model edukasi pijat bioakupresur) terkait *stunting* (*P value* -0,000). Dengan demikian, model edukasi pijat bioakupresur berbasis minyak kelapa murni dapat meningkatkan nafsu makan dan dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengatasi masalah *stunting* pada balita.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin diteliti adalah “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik ibu yang memiliki balita *stunting*
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang *stunting* pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi sikap ibu tentang *stunting* pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024.
- d. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan anak dalam pengembangan ilmu tindakan pencegahan dan penanganan *stunting*.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pada ibu yang memiliki balita *stunting* di UPTD

Puskesmas Selat Kabupaten Karangasem Tahun 2024 dan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya dengan pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan saran ke pada pemegang program gizi agar mempertimbangkan penanganan mengenai *stunting* terhadap ibu, sehingga dapat mengurangi prevalensi *stunting*.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman, meningkatkan pengetahuan serta dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dari membaca hasil penelitian.
- c. Hasil penelitian ini dapat membenkan informasi bagi ibu dan masyarakat dalam rangka meningkatkan pencegahan *stunting*.